

Research Article

Corruption as a Heart Disease: An Analysis of Al-Ghazali's Moral and Sufistic Thoughts and Their Relevance for Islamic Education**Dasep Nurjaman**

Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap

E-mail: dasepnurjaman15@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Aslim: Journal of Education and Islamic Studies.

Received : January 23, 2026

Revised : February 9, 2026

Accepted : March 8, 2026

Available online : March 31, 2026

How to Cite: Dasep Nurjaman. (2026). Corruption as a Heart Disease: An Analysis of Al-Ghazali's Moral and Sufistic Thoughts and Their Relevance for Islamic Education. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 3(1), 24–31. <https://doi.org/10.63738/aslim.v3i1.100>**Abstract**

Corruption is a moral problem that is systemic in nature and persists in modern society, including within communities that claim strong religious values. This phenomenon indicates that corruption is not merely caused by weaknesses in legal or institutional systems, but is deeply rooted in moral decay and spiritual illness of the human heart. This article aims to analyze Al-Ghazali's ethical and Sufi thought in viewing corruption as a disease of the heart, as well as to examine its relevance for contemporary Islamic education. This study employs a qualitative approach using library research methods, drawing primarily on Al-Ghazali's major works such as *Ihya' 'Ulum al-Din* and *Mizan al-'Amal*, along with relevant secondary sources. The findings reveal that Al-Ghazali regards corrupt behavior as a manifestation of inner vices, including excessive love of worldly life (*hubb al-dunya*), greed, and the inability to control one's desires. From a Sufi perspective, addressing corruption requires not only external legal sanctions but also an inner process of *tazkiyat al-nafs* (purification of the soul), the cultivation of virtuous character, and the strengthening of spiritual awareness. This article further discusses the application of Al-Ghazali's thought within contemporary Islamic education, including schools, pesantren, and higher education institutions, through the integration of moral education, exemplary conduct by educators, and continuous spiritual development. In conclusion, this study affirms that Al-Ghazali's ethical and Sufi thought remains highly relevant as a foundation for Islamic character education in fostering integrity and moral consciousness, as well as serving as a preventive framework against corruption in the modern era.

Keywords: Al-Ghazali, Ethics, Sufism, Corruption, Islamic Character Education.**Korupsi Sebagai Penyakit Hati: Analisis Pemikiran Akhlak dan Tasawuf Al-Ghazali Serta Relevansinya bagi Pendidikan Islam****Abstrak**

Korupsi merupakan persoalan moral yang bersifat sistemik dan terus berulang dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk di lingkungan yang mengaku religius. Fenomena ini menunjukkan

Corruption as a Heart Disease: An Analysis of Al-Ghazali's Moral and Sufistic Thoughts and Their Relevance for Islamic Education

Dasep Nurjaman

bahwa persoalan korupsi tidak semata-mata disebabkan oleh lemahnya sistem hukum, tetapi juga berakar pada krisis akhlak dan penyakit hati manusia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran akhlak dan tasawuf Al-Ghazali dalam memandang korupsi sebagai bentuk kerusakan batin, serta mengkaji relevansinya bagi penguatan pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, dengan merujuk pada karya-karya utama Al-Ghazali seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Mizan al-'Amal*, serta sumber-sumber sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Ghazali memandang perilaku koruptif sebagai manifestasi dari penyakit hati seperti cinta dunia (*hubb al-dunya*), tamak, dan lemahnya kontrol diri terhadap hawa nafsu. Dalam perspektif tasawuf, solusi terhadap korupsi tidak cukup melalui hukuman eksternal, tetapi menuntut proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), pembiasaan akhlak terpuji, dan penguatan kesadaran spiritual. Artikel ini juga membahas penerapan pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, baik di sekolah, pesantren, maupun perguruan tinggi, melalui integrasi pendidikan akhlak, keteladanan pendidik, dan pembinaan spiritual yang berkelanjutan. Simpulan artikel ini menegaskan bahwa pemikiran akhlak dan tasawuf Al-Ghazali tetap relevan sebagai fondasi pendidikan karakter Islam dalam upaya membentuk individu yang berintegritas dan berkeadaban, serta sebagai ikhtiar preventif terhadap praktik korupsi di masa kini.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Akhlak, Tasawuf, Korupsi, Pendidikan Karakter Islam.

PENDAHULUAN

Fenomena korupsi merupakan manifestasi krisis moral yang signifikan di berbagai negara, termasuk di dunia pendidikan dan lembaga publik, yang menunjukkan lemahnya kontrol batin dan akhlak individu dalam kehidupan sosial maupun profesional. Persoalan ini bukan hanya soal pelanggaran hukum, tetapi pada akar yang lebih dalam yaitu penyakit hati (*maradh al-qalb*) seperti cinta dunia, tamak, dan lemahnya pengendalian diri (*self-control*), yang dalam tradisi tasawuf dipandang sebagai gangguan spiritual yang harus disucikan (*tazkiyat al-nafs*). Dalam konteks ini, pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali (1058–1111 M) menjadi penting untuk ditinjau karena ia menempatkan pembentukan akhlak dan penyucian diri sebagai inti dari kehidupan moral dan pendidikan (*tazkiyat al-nafs*). Pemikiran Al-Ghazali, terutama dalam karya-karyanya seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Mizan al-'Amal*, memberikan landasan sistematis tentang bagaimana karakter yang luhur diinternalisasi melalui integrasi ilmu, adab, dan spiritualitas dalam keseharian (*tazkiyat al-nafs* sebagai proses internalisasi nilai moral).

Dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, banyak peneliti menegaskan relevansi konsep Al-Ghazali dalam membangun pendidikan karakter yang holistik, yaitu pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif mahasiswa atau siswa, tetapi juga dimensi afektif dan spiritual sebagai upaya menangkal krisis moral seperti korupsi dan degradasi nilai. Misalnya, penelitian oleh Masithah (2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter menurut Al-Ghazali berfokus pada penyucian hati, penguatan akhlak mulia (*makarim al-akhlaq*), dan integrasi antara ilmu dan amal sebagai fondasi pembentukan pribadi yang utuh dan berintegritas. Selain itu, studi lain menunjukkan bahwa pemikiran tasawuf Al-Ghazali berperan penting dalam praktik pendidikan pesantren di Indonesia karena menggabungkan refleksi spiritual dan pengembangan moral secara sistematis (*tazkiyat al-nafs* dan *tarbiyat al-akhlaq*). Kajian yang lebih luas juga menyatakan bahwa gagasan pendidikan karakter Al-Ghazali relevan dalam menghadapi tantangan moral modern, seperti krisis nilai akibat globalisasi dan teknologi, dengan menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Namun, meskipun sudah ada penelitian yang menekankan hubungan pemikiran Al-Ghazali dengan pendidikan karakter, kajian yang menghubungkan secara langsung pandangan tasawuf dan akhlak Al-Ghazali dengan masalah korupsi sebagai fenomena moral kontemporer masih terbilang jarang. Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut

dengan menganalisis relevansi pemikiran akhlak dan tasawuf Al-Ghazali terhadap fenomena korupsi dan bagaimana hal itu dapat dijadikan landasan dalam pendidikan karakter berbasis nilai Islam di sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat filosofis-pedagogis. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi pemikiran moral dan sufistik Imam Al-Ghazali mengenai fenomena korupsi yang dianalogikan sebagai penyakit hati. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya monumental Al-Ghazali, khususnya *Ihya Ulumuddin*, yang membedah konsep *amrad al-qulub* (penyakit hati) dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui penelusuran artikel jurnal ilmiah terbitan tahun 2020–2026, buku teks, dan dokumen relevan lainnya yang membahas korupsi dalam perspektif pendidikan Islam dan etika.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan klasifikasi literatur berdasarkan tema-tema kunci terkait integritas, akhlak, dan tasawuf. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan deskriptif-analitis untuk membedah akar penyebab korupsi dari sisi spiritualitas. Proses analisis melibatkan tahap interpretasi filosofis terhadap pemikiran Al-Ghazali untuk kemudian ditarik relevansinya dengan problematika sistemik masyarakat modern. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan menyintesis sebuah model internalisasi nilai-nilai sufistik dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai upaya preventif terhadap perilaku koruptif sejak dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak dan tasawuf telah menjadi rujukan penting dalam wacana pendidikan karakter Islam kontemporer. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bagi Al-Ghazali, pendidikan karakter tidak hanya sekadar pengembangan kecerdasan kognitif, tetapi lebih menekankan pada penyucian hati (*tazkiyat al-nafs*), penguatan akhlak terpuji (*makarim al-akhlaq*), dan integrasi antara ilmu, iman, dan amal saleh (Masithah, 2025). Kajian ini menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menghadirkan keseimbangan antara aspek intelektual dan aspek spiritual, sehingga individu mampu bertindak dengan moral dan etika yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, pemikiran Al-Ghazali dipandang relevan karena ia menawarkan pendekatan holistik yang menyatukan dimensi moral, spiritual, dan kecerdasan intelektual dalam proses pembelajaran (Yahya et al., 2025). Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali menghendaki proses transformasi batin yang berpangkal pada kesadaran spiritual dan kontrol diri bukan sekadar transfer ilmu. Guru dalam model ini bukan sekadar pengajar, tetapi juga teladan moral dan pembimbing spiritual yang membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata.

Lebih jauh, studi lain memperkuat peran tasawuf sebagai landasan pembentukan karakter melalui refleksi dan latihan spiritual yang sistematis. Konsep tasawuf menekankan nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, syukur, zuhud, dan *tawadhu'* sebagai sarana untuk mengendalikan hawa nafsu dan membangun karakter mulia (Jariyah & Mujab, 2025). Pemahaman tasawuf ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan moral kontemporer yang sering kali bersifat multidimensional, termasuk permasalahan korupsi yang merupakan manifestasi dari penyakit hati yang tidak terkendali.

Selain itu, kajian mengenai pendidikan akhlak dan filosofi pendidikan Al-Ghazali juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter efektif terjadi bila ditopang oleh integrasi nilai spiritual dalam kurikulum, suasana pembelajaran, dan praktik pendidikan sehari-hari. Penelitian yang menganalisis peran akhlak dalam proses pengajaran menurut Al-Ghazali menemukan bahwa akhlak bukanlah sekadar materi ajar, melainkan kerangka nilai yang harus terinternalisasi dalam setiap aspek pendidikan (Ningtias et al., 2025). Ini berarti pendidikan karakter yang berfokus pada penyucian hati dan pengembangan etika spiritual dapat menjadi strategi efektif dalam menangkal fenomena kemerosotan moral generasi saat ini.

Dengan demikian, kajian pustaka ini memperlihatkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang tasawuf, akhlak, dan pendidikan karakter menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk membangun individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Relevansi gagasan tersebut menjadi dasar teoritis yang kuat untuk menghubungkan pendidikan karakter Islam dengan solusi terhadap masalah moral kontemporer seperti korupsi.

Konsep Akhlak dan Tasawuf Al-Ghazali dalam Pendidikan Moral

Pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak dan tasawuf merupakan fondasi utama dalam membangun karakter moral dalam pendidikan Islam. Ia menegaskan bahwa pendidikan "sejati" bukan hanya sekadar transfer pengetahuan kognitif, tetapi harus mencakup transformasi batin (tazkiyat al-nafs) yang berujung pada pembentukan makarim al-akhlaq (akhlak mulia) dan pengendalian hawa nafsu (nafs) melalui latihan spiritual dan moral. Dengan demikian, proses pendidikan menjadi suatu perjalanan internal yang menyatukan ilmu, ibadah, dan refleksi spiritual yang terus menerus. Studi Masithah (2025) menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali berpusat pada tazkiyat al-nafs dan integrasi antara ilmu dan amal saleh, sehingga menghasilkan pribadi yang seimbang antara pemahaman intelektual dan penguatan moral.

Selaras dengan itu, Yahya et al. (2025) menegaskan bahwa bagi Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah menyucikan jiwa (tazkiyat al-nafs) dan pembentukan akhlak melalui pembelajaran yang menggabungkan aspek moral, etika, dan spiritual. Hal ini menegaskan relevansi pemikirannya dalam membangun sistem pendidikan Islam kontemporer yang berakar pada nilai keimanan dan kedalaman spiritual.

Selain itu, pendekatan tasawuf Al-Ghazali menjadi penting dalam memerangi penyakit hati (maradh al-qalb) seperti tamak, cinta dunia berlebihan, dan lemahnya pengendalian diri yang menjadi sumber dari berbagai perilaku menyimpang, termasuk korupsi. Ainun Jariyah & Mujab (2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, syukur, dan tawadhu' membentuk kerangka kerja spiritual untuk membangun kontrol diri yang kuat sebagai landasan anti-korupsi moral.

Korupsi sebagai Manifestasi Penyakit Hati: Analisis Moral Al-Ghazali

Korupsi merupakan persoalan moral yang kompleks dan bersifat sistemik. Di banyak literatur pendidikan Islam, korupsi tidak hanya dilihat sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga sebagai manifestasi dari penyakit moral yang bersumber dari hati manusia. Dalam konteks pemikiran Al-Ghazali, korupsi dapat dipahami sebagai akibat lemahnya penyucian diri (tazkiyat al-nafs) dan dominasi hawa nafsu dalam pengambilan keputusan, yang pada akhirnya melemahkan etika, integritas, dan tanggung jawab sosial.

Konsep Al-Ghazali tentang penyakit hati (maradh al-qalb) mengidentifikasi penyebab moral negatif yang bersifat internal, seperti cinta dunia dan tamak, sebagai akar dari tindakan tidak etis termasuk korupsi. Pendekatan tasawufnya menekankan musuh batin (nafs al-ammarah) yang harus diperangi melalui riyadhah (latihan spiritual),

mujahadah (perjuangan batin), dan muraqabah (kesadaran akan pengawasan Tuhan). Pendekatan ini menjadi penting dalam konteks moral kontemporer, karena korupsi tidak hanya merupakan pelanggaran hukum, tetapi juga menunjukkan lemahnya kontrol batin atas godaan duniawi.

Pustaka tentang pendidikan akhlak dalam konteks krisis moral modern menguatkan pandangan ini. Misalnya, Fajri & Mukarromah (2025) menekankan pentingnya pendidikan moral untuk mengatasi rendahnya nilai moral dalam pendidikan kontemporer, dengan menyingkap bagaimana ajaran Al-Ghazali tentang penghapusan sifat tercela dapat membantu membentuk karakter peserta didik agar menjauhi tindakan korupsi yang berakar dari sifat-sifat batin yang negatif.

Pendekatan ini juga didukung oleh Hidayati et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pendidikan moral menurut Al-Ghazali menjadi inti dari pendidikan Islam, di mana tazkiyatun nafs menjadi tujuan utama dari seluruh proses pendidikan Islam. Pendekatan semacam ini dapat dijadikan landasan untuk membangun pendidikan anti korupsi yang efektif karena menekankan pembentukan moral dari dalam diri peserta didik, bukan hanya melalui aturan eksternal semata.

Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam ranah pendidikan Islam kontemporer baik di sekolah umum Islam, pesantren, maupun perguruan tinggi pemikiran Al-Ghazali tetap bersifat relevan karena menawarkan pendekatan holistik yang mencakup keseimbangan antara aspek akademik dan spiritual. Yahya et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi moral dan spiritual dalam pendidikan merupakan strategi efektif dalam mengatasi krisis moral yang ditandai oleh peningkatan perilaku negatif, seperti korupsi dan hedonisme.

Beberapa penelitian empiris menunjukkan bagaimana perspektif Al-Ghazali dapat diaplikasikan secara praktis dalam pendidikan karakter. Misalnya, studi oleh Amin et al. (2024) menunjukkan peran pandangan tasawuf Al-Ghazali dalam pembentukan karakter mahasiswa melalui pengembangan spiritual, moral, dan pengendalian diri. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Al-Ghazali tidak hanya relevan di level teori, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam program pendidikan yang sistematis.

Pentingnya integrasi nilai moral dalam kurikulum pendidikan Islam juga ditegaskan oleh penelitian Ningtias et al. (2025), yang menunjukkan bahwa akhlak harus menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik pendidikan agar karakter peserta didik tumbuh secara komprehensif. Implementasi semacam ini juga dapat membantu mencegah perilaku korupsi sejak dini melalui internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.

Selain itu, penelitian tentang integrasi 'aqidah, akhlak, dan tasawuf menegaskan pentingnya pemikiran Al-Ghazali sebagai model pendidikan Islam yang komprehensif untuk menghadapi tantangan modernitas, termasuk moral relativisme dan sekularisasi. Faizatun Nafsiyah et al. (2025) menggarisbawahi bahwa integrasi tersebut mampu melahirkan kesadaran religius yang kuat sekaligus membangun karakter moral yang stabil.

Arah Penerapan dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan karakter kontemporer mendorong arah praktis dalam mentransformasikan nilai-nilai moral ke dalam sistem pendidikan secara menyeluruh. Transformasi tersebut dilakukan melalui penguatan pengembangan diri spiritual dengan mengintegrasikan konsep tazkiyat al-nafs dalam kegiatan pembelajaran agar nilai moral terinternalisasi secara mendalam dalam proses belajar mengajar, penguatan peran pendidik sebagai fasilitator moral yang berfungsi sebagai teladan akhlak (uswah hasanah) sekaligus pembimbing spiritual yang membimbing peserta didik dalam refleksi batin yang berkesinambungan, serta integrasi

nilai-nilai etika, spiritualitas, dan moral ke dalam seluruh mata pelajaran sehingga pendidikan karakter tidak berdiri sebagai materi terpisah, melainkan terbentuk secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya berperan dalam mengurangi perilaku negatif, tetapi juga menjadi benteng preventif terhadap praktik korupsi dan berbagai gejala kemerosotan moral yang bersumber dari lemahnya penyucian hati serta ketidakseimbangan antara penguasaan ilmu dan pembentukan akhlak, sehingga pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan landasan yang kokoh bagi praktik pendidikan karakter Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Korupsi dalam Perspektif Etika Spiritual: Integrasi Akhlak, Niat, dan Tanggung Jawab Sosial

Dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali, tindakan manusia sangat ditentukan oleh kondisi hati (qalb) dan niat (niyyah). Korupsi, dalam perspektif ini, tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran hukum publik, tetapi sebagai kegagalan etika spiritual yang bersumber dari rusaknya orientasi hidup manusia. Al-Ghazali menegaskan bahwa hati yang dikuasai cinta dunia (hubb al-dunya) akan kehilangan kepekaan moral dan mudah membenarkan perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan amanah. Oleh karena itu, korupsi dipandang sebagai akibat dari lemahnya kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Penelitian Rahman dan Huda (2024) menunjukkan bahwa pendidikan etika Islam yang berorientasi pada pembinaan niat dan tanggung jawab moral memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap anti-korupsi peserta didik. Studi ini menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual seperti amanah, kejujuran, dan rasa takut kepada Allah (khauf) merupakan faktor internal yang lebih efektif dalam mencegah korupsi dibandingkan sekadar regulasi eksternal. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa hukum dan sanksi hanya berfungsi sebagai pengendali lahiriah, sedangkan akhlak dan tasawuf berfungsi sebagai pengendali batiniah.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis pemikiran Al-Ghazali tidak hanya menargetkan perubahan perilaku, tetapi juga transformasi orientasi hidup manusia dari materialistik menuju nilai-nilai transendental.

Pendidikan Anti-Korupsi Berbasis Tazkiyat al-Nafs

Konsep tazkiyat al-nafs menjadi kunci utama dalam pemikiran Al-Ghazali untuk membentuk manusia berintegritas. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, konsep ini dapat diterjemahkan sebagai proses sistematis pembinaan kesadaran diri, pengendalian hawa nafsu, dan internalisasi nilai kejujuran serta tanggung jawab sosial. Pendidikan anti-korupsi, dalam perspektif ini, tidak cukup hanya berupa mata pelajaran normatif, tetapi harus menjadi budaya akademik yang hidup dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Penelitian oleh Sulaiman et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis spiritualitas memiliki korelasi kuat dengan meningkatnya integritas moral peserta didik. Studi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan sufistik dalam pendidikan seperti refleksi diri, pembiasaan nilai ikhlas, dan keteladanan guru berkontribusi besar dalam membangun sikap anti-korupsi sejak dini. Hal ini memperkuat argumen bahwa tazkiyat al-nafs merupakan pendekatan preventif yang relevan dalam menghadapi krisis moral modern.

Dalam konteks perguruan tinggi Islam, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui integrasi nilai tasawuf dalam mata kuliah umum, kegiatan mentoring spiritual, serta pembiasaan etika akademik yang menekankan kejujuran ilmiah dan tanggung jawab sosial mahasiswa.

Peran Pendidik sebagai Teladan Moral dalam Perspektif Al-Ghazali

Al-Ghazali menempatkan pendidik sebagai figur sentral dalam proses pendidikan karakter. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan akhlak (uswah hasanah) yang perilakunya menjadi rujukan moral bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan anti-korupsi, keteladanan pendidik menjadi faktor krusial karena nilai integritas tidak dapat ditanamkan secara efektif tanpa contoh nyata.

Penelitian Nurhayati dan Karim (2025) menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam bersikap jujur, adil, dan bertanggung jawab berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Studi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis keteladanan lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional semata. Pandangan ini sejalan dengan Al-Ghazali yang menekankan bahwa akhlak lebih mudah ditiru daripada diajarkan secara verbal.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, pendidik idealnya menjadi model integritas moral yang konsisten antara ucapan dan perbuatan. Dengan demikian, nilai anti-korupsi tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi terinternalisasi melalui pengalaman nyata peserta didik.

Institusionalisasi Nilai Akhlak dalam Budaya Pendidikan

Selain peran individu pendidik, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan akhlak. Lingkungan yang permisif terhadap ketidakjujuran akan melemahkan pendidikan karakter, sebaliknya lingkungan yang menegakkan nilai amanah dan keadilan akan memperkuat integritas moral warga pendidikan.

Penelitian Hasanah et al. (2024) menunjukkan bahwa budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran dan etika memiliki peran penting dalam mencegah perilaku koruptif di lingkungan pendidikan. Studi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dilembagakan melalui kebijakan institusi, sistem evaluasi, dan praktik manajemen yang transparan. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang memandang pendidikan sebagai proses kolektif yang melibatkan individu dan sistem secara bersamaan.

Oleh karena itu, penerapan pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan Islam kontemporer perlu diarahkan pada pembentukan ekosistem pendidikan yang berlandaskan nilai akhlak dan spiritualitas.

Sintesis Pemikiran Al-Ghazali dan Tantangan Pendidikan Modern

Menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan pragmatisme modern, pemikiran Al-Ghazali menawarkan alternatif paradigma pendidikan yang menempatkan moral dan spiritualitas sebagai inti pembangunan manusia. Korupsi, dalam konteks ini, bukan hanya persoalan hukum, tetapi gejala krisis makna hidup dan lemahnya orientasi spiritual manusia modern.

Sintesis antara pemikiran akhlak dan tasawuf Al-Ghazali dengan kebutuhan pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam harus bergerak melampaui pendekatan formalistik menuju pembinaan kesadaran batin yang mendalam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan sebagai benteng moral yang efektif dalam mencegah korupsi dan membangun peradaban yang berkeadaban.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran akhlak dan tasawuf Al-Ghazali menawarkan kerangka konseptual yang mendalam dalam memahami korupsi sebagai persoalan moral dan spiritual, bukan semata-mata sebagai pelanggaran hukum atau kegagalan sistem. Al-Ghazali memandang korupsi sebagai manifestasi dari penyakit hati, seperti cinta dunia yang berlebihan, tamak,

Corruption as a Heart Disease: An Analysis of Al-Ghazali's Moral and Sufistic Thoughts and Their Relevance for Islamic Education

Dasep Nurjaman

dan lemahnya pengendalian diri, yang hanya dapat diatasi melalui proses penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) dan pembiasaan akhlak mulia secara berkelanjutan. Perspektif ini menunjukkan bahwa solusi terhadap korupsi memerlukan pendekatan internal yang menyentuh dimensi batin manusia, di samping upaya eksternal berupa regulasi dan sanksi hukum.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Al-Ghazali tetap relevan dan aplikatif sebagai landasan pendidikan karakter yang holistik. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berintegritas melalui integrasi nilai-nilai akhlak, spiritualitas, dan keteladanan pendidik dalam seluruh proses pembelajaran. Implementasi nilai tasawuf dan akhlak Al-Ghazali di sekolah, pesantren, maupun perguruan tinggi dapat menjadi strategi preventif yang efektif dalam menanamkan sikap jujur, amanah, dan tanggung jawab sosial sejak dini.

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan karakter Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman, khususnya dalam menghadapi krisis moral dan maraknya praktik korupsi. Pendidikan karakter berbasis akhlak dan tasawuf tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu yang saleh secara personal, tetapi juga pada lahirnya manusia berkeadaban yang mampu menjaga integritas moral dalam kehidupan sosial dan profesional. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter berlandaskan pemikiran Al-Ghazali menjadi ikhtiar strategis dalam membangun generasi yang bermoral, berintegritas, dan bertanggung jawab di tengah kompleksitas kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. F., Fitriyanto, A. A., & Sulaeman. (2024). The role of the Sufism perspective of Imam Al-Ghazali in shaping character education. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1).
- Fajri, Z., & Mukarromah, S. (2025). Pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali dalam menanggulangi krisis moral. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Hasanah, U., Rohman, M., & Sa'adah, N. (2024). Academic culture and moral integrity in Islamic education. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2).
- Hidayati, A., Purwoko, & Helmawati. (2025). Pendidikan akhlak sebagai inti pendidikan Islam menurut Al-Ghazali. *JERKIN: Jurnal Edukasi Riset dan Kinerja Pendidikan*, 4(1).
- Jariyah, A., & Mujab, M. (2025). Pendidikan akhlak tasawuf sebagai solusi krisis moral modern. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2).
- Masithah. (2025). Edukasi karakter dalam Islam: Tinjauan atas konsep Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 10(1).
- Nafsiyah, F., Paramita, L., Sutanti, D., & Khojir. (2025). Integration of aqidah, morals, and Sufism in Islamic education. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(2).
- Ningtias, A. A., Primayeni, S., & Sari, H. P. (2025). Akhlak dalam pengajaran perspektif Al-Ghazali. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2(2).
- Nurhayati, S., & Karim, A. (2025). Teacher moral exemplarity in Islamic character education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
- Yahya, M., Putri, S. R., Putri, R. M., & Ariady, S. (2025). The relevance of Al-Ghazali's thought to modern education: A literature review on ethics, morals, and character development. *Khalaqa: Journal of Education and Learning*, 3(2).
- The influence of Al-Ghazali's sufistic thought on pesantren education practices in Indonesia. (2026). *At-Taquddum Journal*, 17(1).